

MEMAHAMI HAKEKAT TUHAN DALAM CANDHOGYA UPANISAD

Sujaelanto

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

Abstrak

Tuhan adalah obyek utama dalam agama-agama di dunia dan memiliki keragaman istilah. Tuhan sebagai energi mampu memberikan kekuatan setiap makhluk dan keberlangsungannya hukum alam. Kemampuan orang berbeda-beda dalam menghayatinya sehingga memahami hakekat Tuhan dengan cara yang berbeda pula. Tuhan dengan segala kemahkuasaannya mampu meresapi disetiap ruang dan waktu, sehingga manusia tidak mampu memahami seluruh hakekat Tuhan. Apapun katagori Tuhan yang diberikan manusia, Ia tetap maha segalanya yang tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu. Apapun katagori Tuhan yang diberikan manusia, Ia tetap maha segalanya yang tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu. Perkembangan pengetahuan terhadap teologi ketuhanan membawa dampak pada pemikiran manusia termasuk cara berpikir masyarakat agama. Setiap kitab suci agama termasuk Chandogya upanisad memberikan pemahaman hakekat Tuhan melalui cara tersendiri. Chandogya upanisad salah adalah kitab suci Hindu yang memberikan penjelasan tentang hakekat Tuhan yang meresap pada ruang, waktu dan makhluk. Hakekat Tuhan dalam Chandogya adalah esa yang diidentikan dengan Brahman, Prajapati, Sat, Om, Ugdatha. Hakekat yang meresap pada ruang dan waktu menjadi sifat Tuhan yang pantheis dan sekaligus monis dengan kerangka sarvam khalv idam brahma (sesungguhnya seluruh jagat ini adalah Brahma), tat tvam asi (tetapi Ia bukan politeisme atau henotheisme. Keberadaannya Imanent, bawah Ia menjadi Atma dan sekaligus Transendent karena Ia maha segalanya yang berbeda dengan sifat ciptannya. Ia berbentuk, tetapi tidak bebentuk.

Kata kunci: Brahman, Atman, Pantheisme, Monisme, Chandogya Upanisad

Abstract

God is the central object in world religions and has a variety of terms. God, as energy, is able to empower every creature and sustain the laws of nature. People differ in their abilities to internalize God, thus understanding God's essence in different ways. God, with all His omnipotence, is able to permeate every space and time, making it impossible for humans to grasp the full essence of God. Whatever category humans assign to God, He remains omnipotent, unaffected by space and time. The development of knowledge regarding divine theology has impacted human thought, including the thinking of religious communities. Each religious scripture, including the Chandogya Upanisad, provides an understanding of God's essence in its own way. The Chandogya Upanisad is a Hindu scripture that explains the essence of God, which permeates space, time, and all beings. The essence of God in the Chandogya Upanisad is one, identified with Brahman, Prajapati, Sat, Om, and Ugdatha. The essence that permeates space and time becomes the nature of God who is both pantheistic and monistic with the framework of sarvam khalv idam brahma (indeed the entire universe is Brahma), tat tvam asi (but He is not polytheistic or henotheistic. His existence is Immanent, so He becomes Atma

and at the same time Transcendent because He is everything that is different from the nature of His creation. He is form, but not formless.

Keywords: *Brahman, Atman, Pantheism, Monism, Chandogya Upanisad*

I. PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki kitab suci untuk memberikan gambaran hakikat Tuhannya masing-masing, begitu juga dalam Hindu memiliki kitab Weda dalam memberikan pemahaman kepada pemeluknya untuk memahami, memuja dan mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam ajarannya. Hakikat Tuhan menjadi urgen untuk dipahami baik dari kalangan intelektual maupun pelaku spiritual. Namun sangat disayangkan ketika orang memahami Tuhan hanya melihat dari pandangan mereka sendiri, sehingga terkadang bersebrangan cara memahami Tuhan yang bisa diterima oleh semua pihak. Kemampuan dan disiplin manusia berbeda sehingga memahami kemaha kuasa Tuhan selamanya tetap berbeda. Bagawadgita II.29 dan XI.5 tersuratkan; Seseorang melihat kebesarannya, yang lain mengatakan keagungannya, yang lain mendengar tentang kemuliaannya, namun setelah mendengarnya tak seorangpun yang memahaminya. Lihatlah padaKu wahai Arjuna, beratuis-ratu, berinu-ribu, bermacam-macam wujud Ilahi (Tuhan) beraneka bentuk dan warna (Pudja.1999).

Perbedaan cara pandang hakekat Tuhan menjadi misteri untuk memberikan penjelasannya. Mungkinkah misteri kerahasiaan Tuhan hanya digandrungi sekelompok praktisi spiritual saja, dan dienyahkan oleh kelompok lain? Bagi kelompok spiritual mungkin menjadi bagian dalam hidupnya dan bagaikan taman yang indah di dalam hatinya. Bagi kelompok agama yang eksklusif mungkin ketika hakikat Tuhan tidak sejalan dengannya dianggap racun masyarakat. Berbicara tentang hakikat Tuhan tidak terlepas dengan sejarah lahirnya agama-agama besar. Sejarah perjalanan hakikat Tuhan mulai dari munculnya paham dinamisme, animisme hingga yang puncaknya pada taraf monotheisme membawa pengaruh dan dampak penafsiran misteri hakekat Tuhan.

Pengetahuan dan agama sering kali berjalan beriringan, namun tidak dipungkiri bersebrangan. Namun yang perlu digaris bawahi mereka saling terkait erat. Sains berfokus pada dunia material, sedangkan teologi berfokus pada Tuhan. Kedua disiplin ini nampaknya harus tetap terpisah dan tidak boleh saling melanggar batas masing-masing domain.

Sejak dulu cara pandang ilmuwan Barat dengan Timur tentang Tuhan terkadang berbeda. Huston Smith menyitir dalam bukunya Agama-agama Manusia, bahwa sejak dulu cara pandang Barat dengan Timur (India dan Barat) dimasa lampau tidak bersatu sama sekali (Smith.2008). Oleh karena itu perdebatan Tuhan tidak akan ada ujung pangkalnya. Agama bukanlah sebuah konsep yang selesai ditelaah pada tataran kesamaan Tuhan, kesamaan hakikat, kesamaan ritual, tetapi agama merupakan sebuah praktek untuk menghubungkan dengan dunia luar dengan memerlukan ketekunan, kerja keras dan disiplin. Agama Adalah sebuah disiplin praktis yang mengajarkan manusia menemukan kemampuan baru pikiran dan hati (Armstrong.2011). Penemuan baru manusia untuk mencari kesadaran akan Tuhan, tidak menghalangi hakekat Tuhan yang abstrak, yang maha esa, yang maha segalanya, termasuk juga Tuhan bisa menjadikan dirinya menjadi berapapun yang beliau kehendaki, artinya entah disebut banyak nama, digambarkan tidak akan mengurangi kemaha kuasaNya.

Perjalanan teologi ketuhanan akan mengikuti perkembangan budaya dan pengetahuan manusia. Agama-agama yang muncul sebelum pengetahuan modern berjalan sesuai dengan pengalaman mereka. Mereka menyadari bahwa Tuhan ada bersamanya. Keberadaan Tuhan disebut sebagai kerahasiaan yang memiliki kekuatan diluar kemampuan manusia. Kerahasiaan itu bisa diungkap oleh orang-orang bijak.

Hindu memiliki kitab weda yang berisikan berbagai kodifikasi nilai ajarannya. Weda Sruti dianggap sebagai sumber segala pengetahuan lainnya. Weda sebagai wahyu Tuhan membentuk kata-kata rahasia yang tidak semua orang mampu menterjemahkan makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena para maha rsi Hindu membantu menjelaskan weda melalui ajaran Upanisad. Upanisad merupakan kumpulan hymne yang memberikan pemahaman dengan mudah dan disertai analog untuk berpikir secara kritis hakikat alam ini. Sejak kapan alam ini tercipta dan bagaimana prosesnya, manusia tidak mampu memberikan argumen yang pasti. Pertanyaan tersebut akan di jelaskan dalam upanisad, yang salah satunya adalah Chandhoya.

Chandoya Upanisad adalah salah satu upanisad mayor yang merupakan bagian dari Sama Weda (Pudja.1982). Sangat disayangkan ketika orang lain melemahkan sikap keberagaman Hindu dengan progpaganda melalui pemujaan Tuhan yang politheis. Penapsiran yang angkal memberikan kesan betapa lemahnya pemahaman mereka terhadap eksistensi Tuhan. Upanisad memberikan jawaban yang mudah dipahami bagaimana Tuhan dengan ciptaannya. Perdebatan dimaksud tidak saja di lakukan setelah manusia mengenal sistem sekolah modern, namun persoalan ini sudah menjadi tradisi dari model pembelajaran Hindu yang dikenal dengan upanisad. Namun upanisad mampu memberikan segalanya untuk menjawab teka-teki kerahasiaan ini, termasuk kerahasiaan Tuhan. Tulisan ini akan mengupas hakikat ketuhanan dalam kitab Chandodya Upanisad.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai hakikat Tuhan dalam *Chandogya Upanisad* menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan paradigma studi teks keagamaan (religious textual study). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa konsep teologis dan filosofis yang terkandung dalam kitab suci, sehingga analisis dilakukan melalui penafsiran makna, simbol, dan struktur ajaran secara mendalam.

III. PEMBAHASAN

Pernyataan tentang Tuhan telah mengusik pemikiran filsof dan teolog sejak dahulu, baik mengenai keberadaan, sifat dan hakekat. Pengetahuan terhadap hakikat Tuhan menelorkan banyak teori terhadap keberadaannya. Didalam filsafat ketuhanan, pandangan tentang dijumpai beranekam macam yang memunculkan beberapa konsep seperti;

- a) Animisme; Keyakinan adanya roh bahwa segala sesuatu dialam semesta ini didiami roh yang berbeda-beda.
- b) Dinamisme; Keyakinan terhadap adanya kuatan-kekuatan alam.
- c) Totemisme; Keyakinan terhadap adanya binatang keramat yang sangat dihormati.
- d) Polytheisme; Keyakinan terhadap banyak Tuhan. Wujud Tuhan yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan manusia.
- e) Natural Polytheisme; Keyakinan terhadap banyak Tuhan sebagai penguasa aspek alam.
- f) Henotheisme; Keyakinan terhadap adanya dewa tertinggi yang pada suatu masa digantikan oleh dewa yang lain sebagai dewa tertinggi.
- g) Pantheisme; keyakinan dimana-mana serba Tuhan
- h) Monotheisme; Keyakinan terhadap adanya satu Tuhan (esa).
- i) Monotheisme Transendental; Keyakinan Tuhan Yang Esa berada di luar ciptannya.
- j) Monotheisme Immanent; Keyakinan Tuhan Yang Esa berda di dalam ciptaannya.
- k) Monunisme; Keyakinan adanya Tuhan merupakan hakikat alam semesta. Segalanya berada dalam dirinya. (Titib.2003)

Pembuktian mengenai keberadaan Tuhan dimulai Plato pada jaman Yunani klasik yang menyatakan Forma yang Baik, forma tertinggi di dunia yang diidentikkan dengan Tuhan. Aristoteles dengan memberikan gagasan Penggerak tak Tergerakkan yang menyebabkan semua perubahan dan gerakan, keinginan akan kesempurnaan semesta, telah diidentikkan dengan Tuhan. Agustinus percaya bahwa harus ada Kebenaran Tertinggi yang bertanggung jawab atas semua kebenaran-kebenaran didalam budi manusia. Thoman Aquinas mengajukan lima bukti keberadaan Tuhan yakni penggerak pertama, penyebab pertama, argumen kosmologi, argumen dari derajat, argumen teleologis. Spinoza menggunakan bukti ontologis di dalam ethiesnya yang panthesi yang mendefinisikan Tuhan atau substansi yang terdiri atribut-atribut tak terbatas, esensialitas abadi dan tanpa batas (Ngakan Putu Putra.2008).

Perdebatan Tuhan dalam agama-agama menjadi sesuatu tema yang panjang bahkan menyenangkan dan terlalu indah kedengarannya. Mereka bekerja keras dalam upaya mempromosikan agamanya masing-masing mempersoalkan eksistensi dan non eksistensi Tuhan yang dianggap paling benar. Masing-masing pihak memiliki argumen yang sama-sama kuat. Antara pro dan yang kontra terhadap eksistensi Tuhan sebenarnya sudah dijelaskan oleh maha rsi Hindu, bahwa keberadaan Tuhan sepenuhnya tidak dapat dijelaskan secara logika atau kata-kata, bahkan tidak dapat disamakan dengan benda material. Penjelasan secara esensial diuraikan dalam Kena upanisad I.1-2 di suratkan " Atas kemauan siapa dan perintah siapa pikiran menerangi obyeknya? Atas perintah siapa pertama-tama yang hidup (prana) bergerak? Atas kemauan siapa seseorang mengucapkan kata-kata ini? Dan dewata apakah yang mengendalikan mata dan telinga? Karena itu telinganya telinga, pikirannya pikiran, matanya mata, kata-kata dari kata, hidup dan hidup. Apa yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata, tetapi dengan kata-kata dapat diucapkan. Apa yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dengan mata dapat melihat. Apa yang dengan telinga dapat didengar, tetapi dengan telinga dapat mendengar. Apa yang dengan nafas dapat dihirup, tetapi dengan nafas dapat menghirup (Randakrishnan.2015). Kena upanisad tersebut suatu pernyataan yang memberikan jawaban bahwa mata bisa melihat, telinga bisa mendengar, karena digerakan oleh suatu kekuatan yang tak kasat oleh mata.

Dalam Brahma sutra Tuhan dinyatakan Brahman hanya satu, yang di ungkapkan dengan kata *ekam evaadwityam brahman* (Tuhan hanya satu, tidak ada duanya). Siapakah Brahman, dimana ia berada, ini adalah suatu pertanyaan yang fundamental yang akraf dalam uraian-uraian teks upanisad. Pertanyaan tersebut seperti mudahnya, tetapi susah dijelaskan. Sehingga upanisad menjawabnya dengan ilustrasi atau analog digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih mudah oleh akal.

Upanisad adalah salah satu kitab suci Hindu yang memberikan penjelasan mengenai hakikat Tuhan. Hampir semua upanisad membahas hakikat pengertian; *Brahman*, *Atman*, hakekat *Maya*, *Widya- adwidya*, *Karma*, *Samsara* dan *Moksa* (Pudja.1982). Walupun topik-topik tersebut menjadi pokok bahasan, namun tidak semua upanisad sama isinya. Ada perbedaan penekanan yang akan mewarnai pertumbuhan dan memperkaya perbendaharaan ajaran Hindu.

Upanisad adalah sistem pemikiran Hindu yang mengalami masa kejayaannya pada masa-masa jaman upanisad dalam upaya memberikan penjelasan mantra-mantra Weda Sruti. Weda sruti yang diyakini sebagai cikalakal munculnya upanisad disebabkan adanya dominasi upacara yang dipimpin oleh kalangan brahmana. Untuk mengurangi ketergantungan dari brahmana dalam pemahaman weda, maka golongan bangsawan mempelori pembelajaran weda tidak lagi tergantung pada pelaksanaan upacara yang dikendalikan oleh golongan brahmana. Kondisi yang demikian menyebabkan putra-putra raja dididik oleh para brahmana dengan model pembelajaran upanisad.

Kitab upanisad memberikan gambaran nama Tuhan seperti istilah Brahman, Purusa, Tat. Sebelum konsep tersebut muncul, konsep Tuhan diidentikkan dengan nama dewa-dewa yang ada

dalam weda. Kitab Reg Weda mengidentikan konsep Tuhan dengan sebutan *Indram varunam agnim ahur, atho divyah sa suparno garutman, ekam sad viprah bahudha vadanty, agnim yamam matrisvanam* artinya Mereka menyebutnya dengan Indra, Mitra, Varuna, Agni, Ia yang bersayap keemasan garuda, Ia adalah esa, para maha rsi membe rikan banyak nama, mereka menyebut Indra, Yama, Matarisvan (Rg Weda 1.164.46). *Prusa evedam sarvam yadbhutam yascca bhavyam, utamrta tvasyesa no yadannenati rohati*. Artinya Purusa sebagai wujud kesadaran agung, merupakan asal dari segala yang telah dan yang aka ada. Ia adalah raja di alam yang abadi dan juga di bumi yang hidup dan berkembang dengan makanan kami panjatkan (Reg Weda X.90.2).

Dari keterangan sloka tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa hakikat Tuhan dalam Hindu adalah Nirguna dan Saguna. Nirguna adalah kemaha kuasa Tuhan yang tidak terjangkau oleh akal pikiran. Saguna adalah sifat kemaha kuasa Tuhan yang direfleksikan dalam bentuk wujud dewa yang berwujud seperti manusia, binatang atau manusia setengah binatang, bahkan dapat diwujudkan dalam bentuk lain. Keberadaan pada sifat Nirguna merupakan bentuk manifestasi Tuhan yang maha gaib yang tak terwujudkan. Nirguna menjadi pilihan banyak agama-agama besar di dunia dalam mentranspormsi perjalanan menuju monotheis.

Chandoya upanisad terdiri delapan Prapathaka dan 154 chanda. Setiap prapathaka terdiri dari Chanda. Tiap chanda terbagi kedalam sloka. *Prapathaka pertama* terdiri 13 chanda yang memberikan keteranga tentang arti kata Om sebagai Udgita, Pranawa Brahman, hakikat inti, perpaduan Purusa dan Prakerti, ebagai pemberi rahmat, hakikat ingti yadnya. Hakikat Udgita sebagai dewa-dewa, Udgita sebagai matahari, pembagian keahlian Udgita yakni Silaka, Caikitayana Dalbhya dan Prawahana Jaiwali. *Prapathaka kedua* terdiri 24 chanda, isinya mengungkapkan lebih mendalam lagi tentang arah meditasi, pengembangan makna aspek Saman yang dipahami sebagai Brahman. *Prapathaka ketiga* terdiri 19 chanda memnggabarkan stratifikasi konstelasi tata surya, hakakiat matahari, hakikat sifat warna arah dan dewa-dewa.

Prapathaka ke empat terdiri 17 chanda yang isinya tentang ceritera Janasutri yang ingin belajar kepada Raikwa tentang hakekat atman, adyatman, wayu, prana. Mencerietarkan kisah Satyakarma yang berguru kepada brahmana tentang ajaran catur pada sebagai kias untuk arah, planet-planet dan alam semesta. *Prapathaka ke lima* terdiri 24 chanda membahas hakekat Prana, Jiwa, Brahma, hakikat upacara, perjalanan jiwa setelah mati, hakekat wyana apana samana udana, hakekat Brahma widya, Atma widya. *Prapathaka ke enam* terdiri 16 chanda yang merupakan kelanjutan penjelasan pada prapathaka sebelumnya yakni hakekat Atman dan Brahman, asal muasal ciptaan, analogi tentang tiga aspek dasar material, pokok-pokok proses prana dalam pranayama. hakekat Brahmas sebagai asal pertama dari semua ciptaan, hakekat wujud nyata dalam bentuk badan fisik, hakekat tentang tidur, lapar dan dahaga, tempat jiwa, kebutuhan pembelajaran hakekat diri diperlukan petunjuk huru spiritual. *Prapathaka ke tujuh* terdiri 16 chanda membahas masalah hakekat Atma-Brahma, membahas makna pemujaan kepada Brahman, pengertian ucap, hakekat pikiran, hakekat dhyana, wijnanam, makanan, akasa. *Prapathaka ke delapan* terdiri 15 chanda membahas kelanjutan prapathaka sebelumnya, sifat-sifat atman yang universal, hakekat akasa, pentingnya hidup menjadi brahmacharya.

Keberadaan Tuhan

Dalam prathaka pertama Candhogyia pernyataan Tuhan di uraikan secara implisit sebagai kekuatan yang meresap pada wujud materi yang di intisarikan menjadi kekuatan Udgitha, seperti di ungkapkan dalam pembukaan hymne Candhogyia inti dari makluk adalah bumi, inti bumi adalah air, inti air adalah tumbuhan dan seterusnya hingga akhirnya berpangkal pada udgitha. Udgitha sebagai nafas, udgitha sebagai matahari, udgitha sebagai angkasa, yang memeberikan gambaran bahwa jagad raya ini adalah Brahman "adityo brahmety". Udgita adalah lantunan suara dengan pernafas yang diatur sedemikian rupa sehingga menjadi bunyi

suara Om sebagai simbol Tuhan yang tak terwujud (nirguna). Sebagai simbol Tuhan yang berwujud (saguna) adalah hekekat Tuhan yang berpribadi atau memiliki wujud materi seperti bertangan seribu, berkepala empat, maha pengasih, rajanya surga dalam dalam praktek bakti menjadi salah satu bentuk Istadewata. Bagaimana Tuhan yang Nirguna yang tak terwujudkan menciptakan yang terwujudkan dapat disimak pada hymne Candhogya prapathaka VI.2.1 "bahwa pada mulanya hanyalah yang tidak berwujud ini, dari yang tidak berwujud wujudpun diciptakan".

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa sebelum terjadinya ciptaan, semuanya adalah wujud (oknum) itu sendiri, dan tunggal tiada duanya. Dia bukanlah nama dan bentuk. Dia tidak mempunyai keberadaan seperti yang dipunyai oleh makhluk lain. Dia berada dalam keberadaannya sendiri. Wujud ini adalah Tuhan. Wujud ini berada di atas semua pengertian dan perbedaan-perbedaan. Dia lebih dahulu dari semua hal. Semua benda lain berasal dari wujud ini, berada padanya dan berakhir padanya pula. Tidak ada apa pun selain dari pada wujud. Ibn 'Arabi menyatakan bahwa Tuhan adalah realitas yang tidak terbatas dan menyatakump segala sesuatu di alam semesta. Dia mengajarkan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari aspek-aspek yang berbeda dari keberadaan Tuhan yang tak terbatas.

Kejamakan dan ketunggalan dalam alam semesta mencerminkan keberadaan Tuhan yang menguasai segala sesuatu. Konsep Wahdat al Wujud merupakan salah satu pilar utama pandangan Ibnu 'Arabi bahwa segala sesuatu pada dasarnya manifestasi dari wujud tunggal yakni Tuhan (Mohammad Rohmadin & Naupal.2024). Menurut Ibnu 'Arabi Tuhan adalah satu-satunya realitas yang hakiki, dan segala sesuatu selain Tuhan hanyalah banyangan atau penampakan dari realitasnya. Setiap realitas di alam semesta adalah cermin dari sifat-sifatnya, dan tidak ada yang benar-benar eksis secara mandiri kecuali Tuhan.

Hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara sesuatu dengan sifatnya adalah hubungan permanen dengan mana sebuah keseluruhan ada dalam bagian-bagian, sifat ada dalam sebuah substansi, universal ada dalam yang khusus. Kain sebagai satu kesatuan selalu eksis dalam benang-benang pembentuknya. Hubungan permanen ini antara keseluruhan dengan bagian-bagiannya, antara universal dengan individu-individu, antara sifat dengan substansinya dikenal dengan istilah samawaya (Suamba.2003)

Proses penciptaan karena adanya perkembangan wujud yang tidak berwujud kemudian mengembangkan dirinya dalam tiga sifat yakni esensi api, esensi tanah dan esensi air (VI.6). Ketiga sifat tersebut menjadikan bentuk-bentuk material yang diperluas menjadi lima esensi (panca mahabuta) material alam dan isinya.

Keberadaan Tuhan dalam ciptaannya di analogkan seperti kumbang-kumbang mempersiapkan madu dengan mengumpulkan sari dari pohon yang berbeda, setelah berbau jadi satu sari tidak pernah menyatakan saya dari sari yang berasal dari pohon ini pohon itu, namun mereka menyatu. Begitulah hakikat Tuhan dengan ciptaannya seperti halnya antara wadag dengan Atman. Pada saat berada pada ciptaan bisa menggerakkan, bisa hidup sehingga ada yang menyebut sebagai roh, dan pada saat meninggalkan tubuh selamanya ia berada sebagai tak terbatas, berada dalam rumah Tuhan yang tak terbatas. Brahman sebagai esensi tertinggi yang meresap kedalam tubuh makhluk dan bermanifes sebagai Atman memiliki kesadaran sesuai dengan kondisinya. Candogya upanisad memberikan empat tingkat kesadaran yakni kondisi *Jagra* (dalam kondisi sadar), *Susupi* (keberadaan Atama dalam tubuh pada saat seorang tidur), *Swabna* (keberadaan Atma pada tubuh pada kondisi seorang bermimpi dan *Turya* dalam keadaan kesadaran murni, dimana tetrbebas dari nafsu dan noda-noda lainnya. Dalam transendensi tertinggi itu segala bentuk perlawanan lenyap, terang dan kegelapan tiada lagi atau sering disebut kebahagiaan tertinggi.

Analog yang disampaikan dalam Candhogya adalah bentuk dari keberadaan dengan sifat yang dimiliki oleh wujud. Seperti panas dengan api, bunga dengan sari. Api dan panas menyatu sebagai sifat dan wujudnya dapat berupa matahari, samudra dengan air.

Candhogya VI.4.1-3 *Bentuk warna merah apapun yang dipunyai api, ini adalah bentuk dari panas. Apa saja yang putih adalah bentuk dari air, apa saja yang gelap adalah bentuk tanah. Demikianlah hilangnya sifat api dari api, perubahan yang sebenarnya hanya nama. Bentuk warna merah apapun yang dipunyai matahari itu adalah bentuk dari panas. Bentuk warna merah apapun yang dipunyai bulan itu adalah bentuk dari panas. Bentuk warna merah apapun yang dipunyai oleh petir, ini adalah bentuk dari panas. Mereka mengerti bahwa apa saja yang kelihatan merah adalah bentuk panas.*

Dialog asura dan dewa-dewa dengan Prajapati VIII.8.1-3 *Pandanglah dirimu dalam air di baskom, dan apa yang tidak dimengerti mengenai diri anda, dan apa yang anda lihat? Kami melihat diri seluruhnya, suatu gambar sampai kepada rambut dan kuku. Setelah anda berhias mengenakan pakaian yang indah, pandang lagi kedalam baskom. Apa yang anda lihat? Mereka menjawab seperti apa adanya, berhias dengan pakaian. Prajapati menjawab; Itulah Brahman.*

Dialog tersebut mencerminkan Brahman dan manusia sejati menyatu bagaimana badan dan bayang-bayang yang ada dalam baskom. Penggambaran Tuhan yang tertera dalam ciptaannya, di singgung oleh Al Gazali yang mengungkapkan bahwa jiwa manusia itu sebuah cermin yang mencerminkan alam adikodrati dan rohani. Apakah gambar-gambar dalam cermin memantulkan kembali kenyataan dengan tepat atau tidak, itu tergantung pada sifat cerminnya. Bila ada noda (kesalahan), itu kelihatan dalam gambar, sehingga terkadang gambar agak menyimpang dengan kenyataan, sehingga asli dan tidaknya tidak dikenal kembali (Zoetmulder.1990).

Penggambaran tersebut sebenarnya tergantung pada kondisi cermin/badan. Bagaimana menjadi cermin/badan menjadi terang agar nampak seperti badan yang dipantulkan melalui cermin diperlukan suatu usaha yang ketat seperti seorang yogi. Maka penting supaya jiwa dipelihara dengan bersih dan murni sehingga mampu menerima pengetahuan mengenai hal-hal luhur agar dapat mencerminkan Tuhan. Sifat atau cerminan Tuhan yang terpancar dalam diri manusia banyak disampaikan dalam Bhabawadgita dengan sifat Daiwisambat.

Sebuah perumpamaan yang mirip dengan pantulan Tuhan pada ciptaannya dapat di pahami dalam dialog Swetateku;

VI.1.3-5; *Anakku Swetateku, karena engkau begitu bangga, anakku pernahkah engkau meminta pelajaran agar kita mendengar apa yang tidak dapat didengar, agar kita memahami apa yang tidak dapat dipahami, agar kita mengetahui apa yang tidak dapat diketahui?*

Pelajaran apa itu ayah? Ayahnya menjawab; anakku seperti dari seongkah tanah liat, semua yang terbuat dari tanah liat kita ketahui, bedanya hanya pada nama, karena timbul dari ucapan, tetapi kebenaran adalah bahwa semua itu tanah liat. Seperti segumpal emas semuanya yang terbuat dari emas kita ketahui, bedanya hanya pada nama, karena timbul dari ucapan, tetapi kebenaran adalah bahwa semua itu emas.

Dialog tersebut tersembunyi butiran-butiran hakikat Tuhan yang disembunyikan dalam nama emas. Ketika orang mendengar emas, dalam benak pikirannya akan bercabang anggapan suatu benda, entah itu berwujud kalung, cincin, mendali dsb itu adalah emas. Kalung, mendali, cincin adalah menyebut pada hakikat yang sama. Keberadaan Tuhan yang dianalogkan dengan seongkah tanah liat adalah gambaran relaitas ketika merubah wujud menjadi berbagai nama (ciptaan), padahal ciptaan tersebut materinya sama. Mencermati hal tersebut terkadang merubah daya nalar untuk mencermati Tuhan sebagai maha pencipta menjadi tersamarkan. Logikanya antara si pencipta dengan yang dicipta menjadi hal yang kontras. Padahal Tuhan sebagai realitas tertinggi tak tercemarkan. Analog seongkah tanah liat yang dibentuk menjadi berbagai ragam ciptaan seperti menjadi pot, gerabah, bejana, tembikar dsb adalah sebuah wujud yang tampak kasat mata sebagai perubahan. Manusia tidak boleh membatasi perhatiannya hanya pada konfigurasi bentuk dan proses. Nama dan bentuk itu hanya bersifat aksidental dan fana, sedangkan realitas itu hanyalah tanah liat.

Keberadaan Tuhan dalam tubuh, bersemayam dalam ketumpum bunga padma bab.VIII.bagian 1.1 "Disini kota Brahman adalah persemayaman: sekuntum bunga padma yang kecil, di dalamnyalah yang harus dicari....". ibarat badan manusia, bunga padma terletak pada cakra-cakra sebagai pusat kundalini. Orang yang menghendaki keberadaannya bersemayam dalam diri harus mampu memisahkan anasir yang melekat (keterikatan) dengan melakukan samadhi kepada Udgitha sebagai perwujudan makrokosmos (jagad gede) memperoleh kesatuan yang mendalam. Melalui kesatuan itu, manusia mencapai kawruh *sangkan paraning dumadi*. Dalam hal itu ia menghayati kesatuan hakikinya dengan asal usul *ilahi*, kesatuan hamba dengan Tuhan "*pamore kawula Gusti*" (Magnis Suseno.1991). Dalam

Pantheis

Pantheis adalah sebuah konsep yang pertama diperkenalkan oleh John Toland tahun 1705. Pantheis adalah suatu teori yang mengajarkan bahwa segala sesuatu itu Tuhan, Tuhan dan dunia manunggal (Zoetmulder.1990). Pendapat lain yang mengajarkan Relaitas, semesta, alam adalah identik dengan Tuhan. Tuhan adalah segalanya, dan segalanya adalah Tuhan, semua dalam Tuhan. Walaupun agama-agama tidak sepenuhnya menerima pemahaman ini, tetapi ralitas mempercayai dunia berasal dari Tuhan. Tuhan dipandang sebagai pencipta yang maha kuasa, tetapi tidak secara keseluruhan terpisah dari ciptaannya. Bagian dari dirinya mengatasi ruang dan waktu. Pada saat yang sama ia hadir dalam seluruh semesta, dalam setiap atom dan setiap makhluk hidup. Pemahaman Pantheisme dapat disimak pada terjemahan sloka/mantra Candhogya sebagai berikut;

III.14.1 *sarvam khalv idam brahma* (sesungguhnya seluruh jagat ini adalah Brahma).

VI.9.1-3 *Seperti pula kumbang-kumbang mempersiapkan madu dengan mengumpulkan sari dari pohon yang berbeda dan menguarikan menjadi satu sari. Karena sari ini tidak memiliki perbedaan, sehingga mereka bisa berkata, aku adalah dari sari ini, aku dari sari itu, demikian walupun telah mencapai wujud, mereka tidak mengetahuinya.*

VI.10.1 *Sungai-sungai ini mengalirkan yang timur ke timur, yang barat ke barat. Mereka hanya pergi dari laut ke laut lain, mereka menjadi laut itu sendiri. Seperti juga sungai-sungai ini ketika disana mereka tetap tidak tahu, aku adalah ini, aku adalah itu.*

VI.11.1-2. *Dari pohon yang perkasa ini jika dipotong pada akarnya akan mengalami pendarahan tetapi tetap hidup, jika dipukul bagian tengah juga akan mengalami pendarahan tetapi tetap hidup, jika di potong pucuknya akan mengalami pendarahan tetapi tetap hidup. Ketahuilah karena dimana-mana dimasuki sel yang hidup sehingga tetap berdiri kukuh meminum uap air dan bersyukur. Bila yang hidup meninggalkan satu cabang saja, dia akan mengering, bilamia meninggalkan yang kedua dia akan mengering juga, jika dia meninggalkan ketiga dan keseluruhannya, maka pohon itu akan mengering.*

Kiasan kumbang dengan madu, air mengalir menyatu dalam samudra, pohon dengan cabangnya menggambarkan Brahman sejatinya meresap ke berbagai arah, ruang waktu termasuk pada ciptaannya. Ketika Ia berada dalam makhluk, bagaimana dengan sifat Tuhan yang kekal, mengapa badan tidak terpengaruh menjadi kekal. Kekekalan hanya milik Tuhan. Kekekalan tidak berwujud materi. Karena manusia wujud materi sehingga mengalami perubahan (mati).

Kisah Pohon Nyagroda dan Garam yang menjadi obyek dialog seorang anak bernama Swetaketu dengan seorang ayah bernama Uddalaka.

VI,12.1-3 *Anakku ambilah buah Nyagrodha. Ini ayah. Pecahkanlah. Sudah pecah ayah. Apa yang engkau lihat? Biji hampir yang tak terhitung. Pecahkanlah satu biji. Apa yang kau lihat didalamnya? Tidak ada apa-apa ayah.*

Ayah berkata; Anakku zat yang terhalus itu yang tidak engkau lihat, dari zat yang halus pohon Nyagrodha itu bisa tumbuh besar. Percayalah anakku dalam zat yang terhalus, asal dari

segalanya tergantung segalanya. Itulah yang benar, ia adalah diri, dan engkau Swetaktu, dialah.

VI.13.1-3 Masukanlah garam ini dalam air. Dan datang padaku besok pagi. Kemudian Swetaketu melakukan perintah ayahnya, kemudian ia datang memenuhi ayahnya. Ayahnya berkata; ambulkan aku garam yang engkau masukan dalam air kemarin. Swetaketu tidak menemukan karena garam sudah larut dalam air. Kemudian ayahnya berkata:

*Rasakan air dibagian atas, bagaimana rasanya? Swetaketu menjawab :
Asin ayah.*

Rasakan air yang di bagian tengah bagaimana rasanya? Asin ayah.

Rasakan air yang dibagian paling bawah? Asin ayah.

Buanglah air itu, lalu datang padaku.

Lalu ayahnya berkata; disini juga, dalam badan ini tentu anakku tidak melihat yang Benar (Sat) anakku, tetapi pasti ada. Dalam zat yang halus, asal dari segala, terkandung segalanya. Itulah yang Benar. Ia adalah Diri dan engkau.

Ajaran yang disampaikan melalui analog tersebut mengandung prinsip tertinggi yang mentransendensikan nama dan bentuk (nama rupa) dan prinsip ini menembus semuanya, seperti garam. Brahman sama halusnyanya dengan garam yang kelihatan kasar dan keras ketika masuk dalam air, wujud kasar dan keras hilang menyatu dengan air sehingga menjadi asin. Meskipun entitas yang tak terlihat ini mengubah dirinya, atau setidaknya tampak demikian, melalui semua bentuk dan proses di dunia ini.

Dalam ajaran Adwaita Sankara, apapun adalah Brahman yang merupakan kebersamaan yang mutlak. Semua kejamakan merupakan kayalan belaka, hanya Brahmanlah yang nyata, dunia ini tidak nyata dan Jiwa berbeda dengan Brahman. Atman adalah sang diri yang nyata (svatah siddha), tak mungkin mengingkari adanya Atman, karena ia merupakan intisari dari seseorang yang mengingkarinya. Brahman bukanlah obyek karena Ia bersifat adrsta, yang mengatasi pencapaian mata (Maswinara.1999)

Monisme

Monisme mengajarkan bahwa hanya satu sutansi yang ada. Monisme menurut Rudolf Eisler adalah sebagai kecenderungan untuk mengembalikan kejamakan dalam satu bidang dalam satu kesatuan atau menerangkan keaneka ragaman dengan berpangkal kepada satu prinsip tunggal (Ngakan Putu Putra.2008). Monisme memberikan prinsip yang tunggal akan mereduksi segala sesuatu yang nyata. Dalam Chandogya Bab III.23, Tuhan selain diidentikan dengan Brahman juga disebut dengan Prajapati yang dengan kuatannya menciptakan alam ini dengan menciptakan kosmis keluarlah bhuh bhvah svah. Bab III.bagian 14 menyatakan dengan tegas bahwa jagad semesta ini adalah Brahman (*sarvam khalv idam brahman*). Brahman yang diidentikan dengan Atman sebagai keseluruhan. Mengenai Atma semesta ini, kepalanya adalah sinar kebaikan, matanya adalah bentuk semesta, nafasnya adalah udara, kakinya adalah bumi, dadanya adalah yajnya, jantungnya adalah upacara, pikirannya adalah api. Persamaan tersebut memberikan konsep bahwa Tuhan sebagai dzat yang meresapi semua wujud materi yang tersebar sebagai bentuk alam semesta.

Tuhan yang satu berada di semua ruang. Bab IV bagian 5,6,7 kisah Satyakama yang berguru kepada Gautama yang memberikan inspirasi bahwa Brahman berada disegala ruang. Kisah tersebut mengungkapkan bahwa Brahman yang universal berada di semua penjuru, sehingga ketika dianalogikan sebagai berikut: " Timur adalah seperempatnya Brahman, Barat adalah seperempatnya Brahman, Selatan adalah seperempatnya Brahman, Utara adalah seperempatnya Brahman. Bumi, langit, antariksa, lautan adalah seperempatnya Brahman. Api, matahari, bulan, petir adalah seperempatnya Brahman.

Hakekat Tuhan dalam Candhogya yang memberikan penggambaran yang monisme juga dapat dipahami di Bab VI bagian 2 . Kisah Svetaketu yang berdialog dengan ayahnya yang mengatakan; bahwa pada mulanya hanyalah yang tidak berwujud ini, dari yang tidak berwujud wujudpun diciptakan”.

Bab VI.3-4 ”Dia berpikir semoga aku menjadi banyak, semoga aku berkembang biak. Dia mengeluarkan api. Api berpikir, semoga aku menjadi banyak, semoga aku berkembang. Air berpikir semoga aku menjadi jamak, semoga aku berkembang biak”. Analoh tersebut memberikan gambaran bahwa hakekatnya Brahman dengan kekuatannya mampu menciptakan api, air dan lainnya dalam dirinya.

Monisme sebagai bagian filsafat memberikan andil yang luar biasa dalam hal menjelaskan hakekat Tuhan yang maha segalanya sebagai sumber adanya alam ini. Brahmasutra I.1.1 memberikan pencerahan bahwa Tuhan (Brahman) yang adalah asal muasal dari dunia ini yang dinyatakan *janmadyasya yatah* yang diterjemahkan Brahman adalah yang maha tahu dan penyebab dari mana munculnya asal mula dari dunia ini (Svami Viresvarananda.2002). Hakekat Tuhan yang esa yang menyatu dengan ciptaannya/immanent, di temuai pada bab VI dengan istilah *tat tvam asi* (itu pada dasar sama dengan saya) dalam ilustrasi buah Nyagrodha yang halus yang tidak kasad mata menumbuhkan pohon Nyagrodha yang besar, pada akhirnya dapat dipersepsikan bersatunya Tuhan dalam diri manusia dengan. Dalam alam numinus kejawan yang diungkapkan sebagai manunggaling kawula lan gusti (bersatunya manusia dengan Tuhan), curiga manjing warangka (persatuan Tuhan dengan ciptaanNya).

IV. PENUTUP

Candhogya upanisad salah adalah kitab suci Hindu yang memberikan penjelasan tentang hakekat Tuhan yang meresap pada ruang, waktu dan makhluk. Hakekat Tuhan dalam Candhogya adalah esa yang diidentikan dengan Brahman, Prajapati, Sat, Om, Ugdatha. Hakekat yang meresap pada ruang dan waktu menjadi sifat Tuhan yang pantheis dan sekaligus monis dengan kerangka *sarvam khalv idam brahma* (sesungguhnya seluruh jagat ini adalah Brahma), *tat tvam asi* (tetapi Ia bukan politeisme atau henotheisme. Keberadaannya Imanent, bawah Ia menjadi Atma dan sekaligus Transendent karena Ia maha segalanya yang berbeda dengan sifat ciptannya. Ia berbentuk, tetapi tidak bebentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen.2011. Masa Depan Tuhan, Sanggahan Terhadap Fundamentaslime dan Ateisme. Mizan Pustaka Bandung
- Harrison, Paul. 2004. Elements of Pantheism: Religious Reverence of Nature an the Universe, second edition, Llumina Perss. Shaftesbury.
- Magnis Suseno.1991 Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafat Tentang Kebijakanaksanaan Hindu Jawa. PT. Gramedia Jakarta.
- Maswinara, I Wayan. 1999. Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha). Paramita Surabaya.
- Mohammad Rohmadin & Naupal.2024. Wahdat al Wujud dan Deus sive Natura: Implikasi Filosofia bagi Kesadaran Lingkungan. Jurnal Refleksi Vol. 23 No.1
- Ngakan Putu Putra, .2008. Tuhan Upanisad Menyelamat Masa Depan Manusia. Media Hindu
- Peter Levin.2012.Nietzsche Potret Besar Sang Filsuf. Penerbit IRCiSod Jogjakarta.
- Pudja, Gde. W Sadhia.1982. Chandogya Upanisad. Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Depag RI cetakan pertama.
- Pudja, Gde.1999. Bhagawdgita (Pancamo Weda). Paramita Surabaya
- Radhakrishnan S. 2025. Upanisad-Upanisad Utama, Alih bahasa Agus S Mantik. Paramita Surabaya.

- Suamba, I B. 2003. Dasar-Dasar Filsafat India. Penerbit Mabhakti Denpasar.
- Svami Viresvarananda.2002 Brahma Sutra Pengetahuan Tentang Ketuhanan. Peterjemah Agus Mantik. Penerbit Paramita Surabaya.
- Titib. I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Symbol Dalam Agama Hindu*. Paramita Surabaya
- Zoetmulder PJ.1990. Manunggaling Kawula Gusti, Panthesime dan Moniseme Dalam Sastra Suluk Jawa. Gremedia Jakarta.
- Zimmer, Heinrich. 2003. Sejarah Filsafat India. Editor Joseph Cambel. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta. Cetakan I.